

**ANALISIS IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PARADIGMA
PEDAGOGI REFLEKTIF (PPR) BERDASARKAN UNSUR
COMPETENCE-CONSCIENCE-COMPASSION SISWA
(Studi Kasus Tentang Implementasi Model Pembelajaran Paradigma
Pedagogi Reflektif (PPR) Pada Mata Pelajaran IPA Di SD Kanisius
Wirobrajan 1 Yogyakarta Tahun 2013)
Maria Melani Ika Susanti**

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasil implementasi model pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) dalam memfasilitasi penguasaan konsep IPA dan *Competence-Conscience-Compassion* (3C) siswa di SD Kanisius Wirobrajan 1 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil implementasi dapat memfasilitasi penguasaan konsep IPA dan unsur 3C siswa. Rekomendasi penelitian yakni: perlunya upaya peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan perlunya penyusunan instrumen yang lebih detail untuk mengukur unsur 3C.

Kata kunci : Model pembelajaran PPR; Penguasaan konsep IPA; Kompetensi (*competence*); Suara hati (*conscience*); dan Berbela rasa (*compassion*)

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kunci dalam perubahan sosial. Melalui proses pendidikan diharapkan dapat tercipta manusia-manusia terpelajar sehingga dapat membantu dalam mewujudkan sebuah perubahan sosial menuju masyarakat dan dunia yang lebih baik. Berangkat dari hal tersebut, maka pendidikan harus berhasil menumbuhkembangkan pribadi dan karakter siswa, sehingga di kemudian hari mereka siap menjadi pelaku-pelaku perubahan sosial yang tangguh. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdasar pada penjelasan di atas, sangat jelas bahwa pendidikan

memegang peran yang sangat penting dalam menciptakan pribadi yang berkualitas.

PPR yang pada mulanya digagas oleh Serikat Jesuit dengan mengadopsi latihan rohani dari Santo Petrus Ignatius, merupakan pola pikir/paradigma dalam menumbuhkembangkan pribadi siswa menjadi pribadi kristiani yang memiliki nilai kemanusiaan. PPR memiliki lima tahapan yakni konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi yang dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

SD Kanisius Wirobrajan 1 Yogyakarta yang merupakan salah satu SD yang dinilai memiliki keunggulan dalam prestasi dan implementasi model pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) sudah mengimplementasikan model ini hampir tiga tahun, akan tetapi bagaimana hasil implementasinya belum terukur, maka penulis tertarik untuk melakukan analisis implementasi model pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) di Sekolah Dasar khususnya dalam penguasaan konsep IPA dan *Competence-Conscience-Compassion* (3C) siswa pada sebuah sekolah.

B. Perumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

“Bagaimana hasil implementasi model pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) dalam memfasilitasi penguasaan konsep IPA dan *Competence-Conscience-Compassion* (3C) siswa di SDK Wirobrajan 1 Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasil implementasi model pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) dilihat dari unsur *competence-conscience-compassion* (3C) siswa di sekolah.

II. IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PARADIGMA PEDAGOGI REFLEKTIF (PPR) DALAM PEMBELAJARAN IPA DI SEKOLAH

A. Pengertian Paradigma Pedagogi Reflektif

Paradigma Pedagogi Reflektif yang biasa disingkat dengan PPR, merupakan nama lain dari PPI (Paradigma Pedagogi Ignasian). PPI berawal dari sebuah metode pendidikan yang dilakukan oleh sekolah Jesuit pada tahun 1540 di Eropa. Selanjutnya pada tahun 1993 para serikat Jesuit menyusun sebuah rumusan model pedagogis pendidikan yang dikembangkan dari latihan rohani St. Ignatius dan dikenal dengan dokumen *Ignatian Pedagogy : A Practical Approach*. Model pendekatan dalam dunia pendidikan inilah yang disebut dengan Paradigma Pedagogi Ignasian (PPI). (Suharjanto, 2011:1). Agar dapat diterima oleh banyak kalangan, istilah PPI kemudian berganti istilah menjadi Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) yang dipelopori oleh Romo Y. Subagya, S.J.

PPR adalah cara pandang tentang pendidikan di sekolah yang menekankan pada pengintegrasian usaha penumbuhan nilai-nilai kemanusiaan dan pengembangan kompetensi siswa melalui pelaksanaan pembelajaran untuk semua mata pelajaran di sekolah. Penumbuhan nilai-nilai kemanusiaan dilakukan sesuai konteks siswa dan materi pelajaran, serta melalui mekanisme pemberian pengalaman refleksi dan perwujudan aksi serta evaluasi.

Karakter siswa yang diharapkan dalam penerapan PPR adalah karakter yang bercirikan *competence*, *conscience*, dan *compassion* yang biasa disingkat 3C. Dalam Tim Penyusun Model Pendidikan Karakter USD (2010:18), memaparkan ketiga unsur dalam 3C sebagai berikut.

1. *Competence* (kompetensi)

Competence merupakan kemampuan akademik yang memadukan unsur pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Unsur-unsur dasar *competence* : pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

2. *Conscience* (suara hati)

Conscience dimaknai sebagai kemampuan memahami alternatif dan menentukan pilihan (baik-buruk, benar-salah). Unsur-unsur dalam *conscience* adalah: moral, prinsip, tanggung jawab, kejujuran, mandiri, kebebasan, keterbukaan, memiliki semangat pembelajar, kesadaran, kewaspadaan, keadilan, konsekuen, dan keseimbangan.

3. *Compassion* (hasrat bela rasa)

Compassion dimaknai sebagai kemauan untuk berbela rasa pada sesama dan lingkungan. Unsur-unsur dalam *compassion* adalah : peduli, peka, rela, dan tanggap.

B. Dinamika Paradigma Pedagogi Reflektif

Subagya (2010:42) mengemukakan dinamika pelaksanaan PPR meliputi lima langkah yang berkesinambungan dimulai dari konteks → pengalaman → refleksi → aksi → evaluasi. Berikut adalah penjabaran masing-masing siklus dalam PPR.

1. Konteks

Konteks bertautan dengan semua faktor mendukung atau penghambat proses pembelajaran.

2. Pengalaman

Menurut Ignatius dalam Tim P3MP USD (2008:12), mengenyam atau mengunyah sesuatu secara batin merupakan hal yang sangat penting. Pengalaman merupakan kegiatan yang memuat pemahaman kognitif, afektif, dan psikomotorik, dapat berupa pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung.

3. Refleksi

Refleksi merupakan kekhasan dan unsur terpenting dari proses pembelajaran berbasis PPR. Refleksi merupakan proses yang membentuk karakter/kepribadian dan melahirkan kebebasan dalam penentuan sikap yang dapat dipertanggungjawabkan dengan baik.

4. Aksi

Aksi dalam PPR dapat diartikan sebagai perbuatan /tindakan. Dalam pembelajaran, peran guru dalam tahap aksi adalah membantu siswa merumuskan dan menjalankan suatu niat, komitmen, atau membuat pilihan hidup baru.

5. Evaluasi

Dalam PPR, fokus penilaian tidak hanya pada kemajuan akademik, tetapi lebih integral lagi yaitu memperhatikan pada pertumbuhan siswa secara menyeluruh sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial.

C. Implementasi Model Pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) Dalam Memfasilitasi Penguasaan Konsep IPA dan *Competence-Conscience-Compassion* (3C) Siswa

Model pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) diharapkan dapat mewujudkan suatu karakter peserta didik yang bercirikan *competence*, *conscience*, dan *compassion*.

IPA pada hakikatnya dapat dilihat dari tiga aspek yakni (1) IPA sebagai aspek produk, (2) IPA sebagai aspek proses, dan (3) IPA sebagai aspek sikap. Seorang guru IPA yang ideal hendaknya dapat meramu ketiga aspek dalam hakikat IPA tersebut dalam pembelajaran IPA di kelas. Melalui pembelajaran IPA yang dirancang dengan model pembelajaran PPR diharapkan guru dan siswa dapat melaksanakan sebuah proses pembelajaran IPA yang berkualitas dimana dalam proses pembelajaran yang dimunculkan dalam setiap tahapan langkah model pembelajaran PPR dari konteks, pengalaman, refleksi, aksi dan evaluasi, dapat menggali dan sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik. Dari proses pembelajaran yang berbasis PPR ini diharapkan dapat meningkatkan penguasaan konsep khususnya konsep IPA peserta didik (yang mewakili unsur *competence*) karena selama proses pembelajaran peserta didik benar-benar difasilitasi untuk berinteraksi di dalamnya selain juga diharapkan dapat meningkatkan

unsur *conscience* dan *compassion* lebih berfokus pada tugas pembentukan karakter pribadi peserta didik.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Subyek Penelitian

Penelitian dilakukan di SD Kanisius Wirobrajan 1 yang beralamat di Jalan H.O.S. Cokroaminoto Nomor 8, Wirobrajan, Yogyakarta. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah 32 orang yang terdiri dari Direktur Yayasan Kanisius Cabang Yogyakarta, pengawas TK/SD Yayasan Kanisius Cabang Yogyakarta, kepala SD, guru kelas V, dan 28 siswa kelas V SD Kanisius Wirobrajan 1 Yogyakarta.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.

C. Tahap Pelaksanaan Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Pada pertengahan bulan Maret 2013, peneliti mengurus perijinan ke Yayasan Kanisius Cabang Yogyakarta dan SD Kanisius Wirobrajan 1 Yogyakarta.

2. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian studi kasus ini berlangsung selama tiga bulan dari bulan April – Juni 2013. Adapun garis besar pelaksanaan penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Observasi Kelas

Observasi dilakukan di kelas VA selama empat kali pertemuan (Tabel 3.1) dengan jalan mengamati dan merekam proses pembelajaran yang berlangsung dari awal hingga akhir selama pembelajaran IPA berlangsung tanpa melakukan campur tangan dalam bentuk apapun.

Tabel 3.1. Jadwal Observasi Pembelajaran IPA Berbasis PPR di Kelas

Pertemuan	Tanggal	Alokasi Waktu	Materi
1	Kamis, 25 April 2013	3 x 35 menit (3 jp)	Pelapukan
2	Selasa, 30 April 2013	3 x 35 menit (3 jp)	Daur Air
3	Selasa, 14 Mei 2013	3 x 35 menit (3 jp)	Peristiwa Alam yang Terjadi Di Indonesia
4	Sabtu, 18 Mei 2013	2 x 35 menit (2 jp)	Sumber Daya Alam

b. Penyebaran Angket/kuesioner

Di setiap akhir pembelajaran peneliti mengukur kemampuan unsur *conscience* dan *compassion* siswa dengan membagikan lembar isian (kuesioner) pada siswa.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap pengelola yayasan, kepala sekolah, dan guru untuk menjangkau data tentang hasil implementasi model pembelajaran PPR di sekolah.

D. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Ada tiga instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yakni lembar observasi, lembar wawancara, kuesioner penilaian unsur *conscience* dan *compassion*. Berikut adalah rincian data, indikator, sumber data, dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini.

Tabel 3.3. Data, Indikator, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data

Data	Indikator	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
Hasil implementasi model pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) dalam memfasilitasi penguasaan konsep IPA dan <i>Competence-Conscience-Compassion</i> (3C) siswa di SDK Wirobrajan 1 Yogyakarta.	<p>a. Penguasaan konsep IPA yang mewakili aspek kompetensi (<i>competence</i>).</p> <p>b. Pembentukan kemampuan mendengarkan suara hati (<i>conscience</i>).</p> <p>c. Pembentukan unsur dalam berbela rasa (<i>compassion</i>).</p>	<p>a. Pengelola Yayasan</p> <p>b. Kepala Sekolah</p> <p>c. Pendidik</p> <p>d. Siswa</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Kuesioner • Wawancara • Studi Dokumentasi

E. Teknik Analisis Data

Model analisis data yang digunakan mengacu pada model yang dibuat oleh Miles dan Huberman meliputi reduksi data, display data, serta kesimpulan dan verifikasi data.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Implementasi Model Pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) Dalam Memfasilitasi Penguasaan Konsep IPA Yang Mewakili Aspek Kompetensi (*Competence*).

Peningkatan prestasi akademik nampak dalam penguasaan konsep IPA siswa yang tercantum dalam nilai raport semester genap dari tahun pelajaran 2010/2011, 2011/2012, dan 2012/2013 (Tabel 4.1).

Tabel 4.1. Capaian nilai rata-rata kelas V untuk mata pelajaran IPA

	Tahun Pelajaran			Keterangan
	2010/2011	2011/2012	2012/2013	
Nilai rata-rata IPA kelas V	69,03 (35 siswa)	77,75 (32 siswa)	84,89 (28 siswa)	Mengalami peningkatan dari tahun ke tahun

Sumber : Dokumentasi dan Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel di atas nampak bahwa nilai rata-rata IPA kelas V pada tahun pelajaran 2010/2011 sebesar 69,03 sementara pada tahun pelajaran 2011/2012 sebesar 77,75 (mengalami peningkatan sebesar 8,72) sedangkan pada saat penelitian dilaksanakan yaitu tahun pelajaran 2012/2013 mencapai 84,89 (naik 15,89 dari awal pelaksanaan PPR di sekolah). Perbedaan capaian ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain adalah perbedaan input siswa, perbedaan guru yang mengampu, perbedaan metode pembelajaran yang digunakan guru, dan beberapa faktor lain.

2. Hasil Implementasi Model Pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) Dalam Memfasilitasi Pembentukan Kemampuan Mendengarkan Suara Hati (*Conscience*).

Hasil penelitian selama empat kali pertemuan menunjukkan hasil yang memuaskan bahwa keseluruhan siswa yang mengikuti proses pembelajaran telah mampu mengembangkan ketiga aspek yang dikehendaki dalam setiap pertemuan (Tabel 4.2).

Tabel 4.2. Presentase Keterlaksanaan Unsur *Conscience* yang Dikembangkan

Pertemuan	Presentase Keterlaksanaan Aspek <i>Conscience</i> yang Dikembangkan (%)		
	Kesadaran atas karunia Tuhan	Kejujuran dalam mengerjakan soal evaluasi	Ketekunan dalam mengikuti proses pembelajaran
1	100	100	100
2	100	100	100
3	100	100	100
4	100	100	100

Sumber : Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa keseluruhan siswa yang mengikuti proses pembelajaran dalam setiap pertemuan telah mampu mengembangkan tiga aspek utama yang dikembangkan dalam pembelajaran. Akan tetapi jika ditelusur lebih jauh dan menggunakan instrumen yang valid maka capaian nilai sesungguhnya bisa tidak mencapai 100%. Hasil menunjukkan nilai 100% disebabkan kecenderungan siswa akan bersikap memilih jawaban yang “Baik” walaupun sebenarnya pada kenyataannya dia tidak jujur.

3. Hasil Implementasi Model Pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) Dalam Memfasilitasi Pembentukan Unsur Dalam Berbela Rasa (*Compassion*).

Ketiga aspek dalam *compassion* yang ingin dikembangkan dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang memuaskan dimana keseluruhan siswa yang mengikuti proses pembelajaran telah mampu mengembangkan

ketiga aspek yang dikehendaki dalam penelitian. Secara lebih jelas, hasil penelitian dapat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.3. Presentase Keterlaksanaan Unsur *Compassion* yang Dikembangkan

Pertemuan	Presentase Keterlaksanaan Aspek <i>Compassion</i> yang Dikembangkan (%)		
	Menghargai teman	Bekerja sama dalam kelompok	Kecintaan/kepedulian pada alam
1	100	100	100
2	100	100	100
3	100	100	100
4	100	100	100

Sumber : Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa keseluruhan siswa yang mengikuti proses pembelajaran dalam setiap pertemuan telah mampu mengembangkan tiga aspek utama *compassion* yang dikembangkan dalam pembelajaran. Sama halnya seperti hasil pada unsur *conscience*, nilai keterlaksanaan pada unsur *compassion* jika ditelusur lebih jauh dan menggunakan instrumen yang valid maka capaian nilai sesungguhnya bisa tidak mencapai 100%. Hasil menunjukkan nilai 100% disebabkan kecenderungan siswa akan bersikap memilih jawaban yang “Baik” walaupun sebenarnya pada kenyataannya dia tidak jujur.

B. Pembahasan

Selama penelitian, dalam proses pembelajaran guru tak jarang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yakni dengan membawa siswa ke luar kelas untuk melakukan pengamatan sehingga membuat anak akan semakin mudah dalam memahami suatu materi sehingga hasil kognitif anak akan mengalami peningkatan. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Handoyo dan Asy'ari (2011:70) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman mahasiswa terhadap konsep/materi yang diberikan.

Jika dikaitkan dengan pembelajaran IPA yang dilakukan guru di kelas, kegiatan yang dirancang selalu menyelipkan keterampilan proses IPA di dalamnya serta mengembangkan sikap ilmiah siswa, hal ini sejalan dengan karakteristik model pembelajaran PPR yang juga diharapkan dapat mengembangkan karakter siswa. Hal serupa dinyatakan oleh Setyaningrum (2011:79) bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Pembelajaran IPA yang didalamnya memuat keterampilan proses memiliki beberapa keuntungan terkait dengan pendidikan karakter yaitu (1) memungkinkan siswa dapat terlibat aktif secara intelektual, manual, dan sosial; serta (2) dapat mengembangkan sikap ilmiah pada siswa.

Penerapan model pembelajaran PPR diharapkan dapat menumbuhkan peserta didik yang memiliki karakter bercirikan *competence*, *conscience*, dan *compassion* yang biasa disingkat 3C. Ketiga ranah tersebut diharapkan menjadi hasil siswa yang diperoleh melalui pengalaman yang diolah dan direfleksikan dalam proses pendidikan di sekolah. Hasil implementasi model pembelajaran PPR memperlihatkan bahwa siswa selalu dapat mengembangkan kemampuan *conscience* dan *compassion* melalui pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas dalam kegiatan awal, inti, maupun kegiatan akhir yang teramu melalui lima tahap PPR yakni konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi.

Hasil penelitian selama empat kali pertemuan menunjukkan hasil yang memuaskan bahwa keseluruhan siswa yang mengikuti proses pembelajaran sebesar 100% telah mampu mengembangkan ketiga aspek yang dikehendaki dalam penelitian. Akan tetapi jika ditelusur lebih jauh dan menggunakan instrumen yang valid maka capaian nilai sesungguhnya bisa tidak mencapai 100%. Hasil menunjukkan nilai 100% disebabkan kecenderungan siswa akan bersikap memilih jawaban yang “Baik” walaupun sebenarnya pada kenyataannya dia tidak jujur. Berdasarkan pengalaman ini alangkah lebih baik jika disusun sebuah instrumen yang dapat mengukur capaian unsur *conscience* dan *compassion* siswa, sehingga capaian yang dihasilkan benar-

benar mewakili kemampuan yang sesungguhnya dari setiap siswa yang diamati.

Ujung tombak keberhasilan model pembelajaran PPR salah satunya terletak di tangan guru. Guru hendaknya senantiasa memperkaya pengetahuan dan mencari inspirasi agar dapat mendampingi siswa menjalani pertumbuhan yang bermuara pada 3C yakni *competence*, *conscience*, dan *compassion*. Mengacu pada apa yang dituliskan Sumarah (2008:86), guru hendaknya dapat mendorong dan menolong siswa untuk dapat melihat dan mengembangkan bakat, kemampuan, dan peluang hidupnya (*competence*). Setelah mengenali bakat dan kemampuannya sendiri, siswa lalu terbantu untuk memperkembangkan hidupnya sedemikian rupa hingga dia memiliki kemampuan dan sumber daya untuk berbuat sesuatu yang berguna demi kebaikan sesama (*conscience*). Dengan kata lain, guru membantu siswa untuk mendapatkan kepekaan serta orientasi moral (*compassion*) dengan menumbuhkan kesadaran akan rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan sesama makhluk.

V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil implementasi model pembelajaran PPR di SD Kanisius Wirobrajan 1 Yogyakarta menunjukkan bahwa unsur *competence*, *conscience*, dan *compassion* menunjukkan hasil yang memuaskan. Nilai rata-rata siswa kelas V untuk mata pelajaran IPA yang mewakili unsur kompetensi cenderung mengalami kenaikan selama implementasi model pembelajaran PPR berlangsung. Unsur *conscience* siswa yang terwakili dalam tiga aspek yang diteliti yakni 1) kesadaran atas karunia Tuhan, 2) kejujuran dalam mengerjakan soal ulangan, dan 3) ketekunan dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas telah dapat dikembangkan dalam pembelajaran yang dilakukan. Sedangkan unsur *compassion* siswa yang diwakili dalam tiga aspek yang diteliti yakni 1) menghargai teman, 2) bekerja dalam kelompok, dan 3)

kecintaan/kepedulian pada alam telah dapat dikembangkan dalam pembelajaran di kelas.

B. Rekomendasi

Dikemukakan beberapa rekomendasi sebagai bahan pertimbangan atau masukan bagi penyelenggara program, pendidik, dan peneliti selanjutnya yakni sebagai berikut.

1. Bagi Penyelenggara Program, hendaknya perlu melakukan perancangan instrumen penilaian untuk mengukur penguasaan unsur *conscience* dan *compassion* siswa.
2. Bagi Pendidik, hendaknya mengukur unsur *conscience* dan *compassion* siswa saat pembelajaran berlangsung.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan dapat merancang sebuah instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur unsur *conscience* dan *compassion* siswa yang lebih detail.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Handoyo, L.D dan Asy'ari, M. (2011). "Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Laboratorium Pembelajaran IPA Dalam Pengembangan Multiintelegensi Mahasiswa PGSD". *Jurnal Kependidikan Widya Dharma*. **22**, (4), 58-71.
- Setyaningrum dan Husamah. (2011). "Optimalisasi Penerapan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Berbasis Keterampilan Proses:Sebuah Perspektif Guru IPA-Biologi". *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan (JP3)*. **1**, (1), 69-81.
- Subagya, Y. (2010). *Paradigma Pedagogi Reflektif: Mendampingi Peserta didik Menjadi Cerdas dan Berkarakter*. Yogyakarta : Kanisius.
- Suharjanto, L. (2011). *Pedagogi Ignasian*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

- Sumarah, I.E. (2008). “Tinjauan Pedagogi Ignasian Atas Kisah Pertobatan Perempuan Samaria”. *Jurnal Kependidikan Widya Dharma*. **19**, (5), 77-87.
- Tim P3MP USD. (2008). *Pedoman Model Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignasian*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Tim Penyusun USD. (2010). *Model Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Penulis :

Maria Melani Ika Susanti

**Gojayan, RT.07, RW.03, No.06, Kahuman, Ngawen, Klaten, Jawa Tengah
57466**

Telp. 081 809 809 444

Email : maria.melani.ika@gmail.com